

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Living Qur'an*

Istilah *living Qur'an* merupakan kombinasi dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *living* yang berarti hidup dan Qur'an yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Syamsuddin menjelaskan, bahwa kata *living* berasal dari kata kerja *live* yang berarti hidup, aktif, dan dinamis, yang dalam bentuk *present participle* digunakan sebagai adjektif. Oleh karena itu, istilah *living Qur'an* merujuk pada al-Qur'an yang hidup atau aktif dalam konteks sosial masyarakat.<sup>15</sup> Hasbillah menguatkan bahwa istilah ini menunjukkan al-Qur'an yang hidup atau aktif dalam konteks sosial masyarakat.<sup>16</sup> Secara terminologis, konsep *living Qur'an* dikembangkan melalui berbagai kajian, diskusi, seminar, survei pustaka, dan jurnal akademis. Konsep ini mendefinisikan *living Qur'an* sebagai ilmu yang mengkaji fenomena sosial, budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an.<sup>17</sup>

Dari perspektif Ahmad Rafiq terkait terminologi *living Quran*, ia melihat dari sudut pandang bahasa Inggris, konsep tentang 'sesuatu yang hidup' bisa dijelaskan dengan tiga istilah yang saling terkait dan artinya mirip, antara lain *living the Qur'an*, *the lived Qur'an*, dan *the living Qur'an*. Istilah-istilah ini menunjukkan cara al-Qur'an dianggap hidup dan berfungsi dalam kehidupan umat Islam. *Living the Qur'an* mengacu pada tindakan seseorang yang membuat al-Qur'an hidup melalui pemahaman dan praktik ajarannya. Dalam konteks ini, manusia yang memahami dan menjalankan ajaran al-Qur'an membuatnya terasa hidup. *The lived Qur'an* menekankan al-Qur'an sebagai objek yang dihidupkan oleh tindakan manusia. Sedangkan *the living Qur'an*

---

<sup>15</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

<sup>16</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

<sup>17</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 22-23.

melihat al-Qur'an sebagai subjek yang aktif, yang berperan dalam memberikan makna dan membentuk praktik kehidupan umat Islam.<sup>18</sup>

Selanjutnya, *living the Qur'an* bisa memiliki konotasi teologis, berbicara tentang upaya umat Islam untuk menghidupkan al-Qur'an melalui pengamatan ajarannya. Pendekatan ini dimulai dengan eksplorasi makna al-Qur'an, yang lebih dikenal sebagai tafsir.<sup>19</sup> Tafsir ini menjadi dasar untuk praktik-praktik tertentu, yang kemudian dinilai benar atau salah berdasarkan interpretasi yang dianggap benar. Literatur tafsir dan ulum al-Qur'an (ilmu tentang al-Qur'an) banyak membahas pendekatan ini. Sebaliknya, *the lived Qur'an* dan *the living Qur'an* lebih menekankan aspek humanistik dari al-Qur'an. Kedua istilah ini fokus pada bagaimana umat Islam menjalani ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tafsir bukan satu-satunya elemen yang membuat al-Qur'an hidup, tetapi bagian dari keseluruhan tindakan manusia baik secara individu maupun komunitas. Totalitas tindakan dan praktik inilah yang membuat al-Qur'an terasa hidup dan relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.<sup>20</sup>

Kesimpulannya, istilah *living Qur'an* mencerminkan karakter al-Qur'an yang dinamis dan relasional, baik sebagai subjek yang aktif maupun objek yang dihidupkan oleh tindakan umatnya. Dalam proses ini, al-Qur'an menjadi teks yang terus menerus hidup melalui praktik, interpretasi, dan pemahaman umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dan relevan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam konteks teologis maupun humanistik.

## **B. *Al-Musabbi'āt***

### **1. Pengertian *al-Musabbi'āt***

*Al-Musabbi'āt* berasal dari kata *al-sab'* yang berarti tujuh. Kata ini, kemudian mengalami pengembangan pada struktur kata dengan

---

<sup>18</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*.

<sup>19</sup> Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (The Temple University Graduate Board, 2014).

<sup>20</sup> Sam D. Giil, *The Holy Book in Comparative Perspective* (Columbia: University of South Carolina Press, 2008), 58.

ditambahkan huruf *mīm* dan *syiddah/tasydīd* yang berfungsi menunjukkan makna *ta'diyyah* (transitif). Dengan mengikuti *wazn* (pola) *isim fā'il* (kata sifat subjek pekerjaan) yakni dengan dibaca *al-musabbi'āt*, yang artinya menjadikan tujuh, mengkalikan tujuh atau melakukannya tujuh kali. Atau bisa mengikuti pola *isim maf'ūl* (kata sifat objek) yakni *al-musabba'ah* yang artinya yang dijadikan tujuh, dikalikan tujuh atau dilakukannya tujuh kali.<sup>21</sup> Dengan demikian *musabbi'āt* atau *musabba'āt* mempunyai pengertian secara sederhana adalah rangkaian zikir yang menjadi tujuh kali atau dibaca tujuh kali. Dalam konteks ini, semua jenis zikir, baik itu berupa bacaan ayat al-Qur'an, selawat, istigfar, dan lain-lain yang pembacaannya diulang tujuh kali maka bisa dikategorikan sebagai zikir *al-musabbi'āt*.

Istilah *al-Musabbi'āt* ini tidak terdapat di dalam al-Qur'an maupun sunah. Namun istilah ini bisa ditemukan di dalam literatur kitab-kitab klasik karya ulama. Al-Gazālī misalnya, dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menyebutkan istilah *al-Musabbi'āt* ini merujuk pada rangkaian sepuluh materi zikir yang masing-masing dibaca tujuh kali, yakni surah al-Fātiḥah, al-Nās, al-Falaq, al-Ikhlāṣ, al-Kāfirūn, ayat kursi, bacaan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir, bacaan selawat Nabi, bacaan istigfar serta bacaan doa tertentu untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat.<sup>22</sup> Begitu pula seperti yang terdapat di dalam *Qut al-Qulūb* karya Abū Ṭalib al-Makkī.<sup>23</sup> Keduanya sepakat menyebut dengan menggunakan istilah *al-Musabbi'āt al-'asyr* (zikir *musabi'āt* yang berjumlah sepuluh) yang berisikan sepuluh zikir tersebut di atas yang merupakan rangkaian zikir milik Khadir a.s. atas pemberian langsung dari Nabi Muhammad saw.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مسابيات> akses tanggal 29 Desember 2024.

<sup>22</sup> Muḥammad al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, jil. 1, cet. III, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 398-399.

<sup>23</sup> Muḥammad Ibn 'Atiyyah, *Qut al-Qulūb*, juz 1 cet. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 16.

<sup>24</sup> Khadir atau Khidir adalah seorang pengelana misterius yang terkenal di dunia sufistik. Nama lengkapnya adalah Balya Ibn Malkan Abū al-'Abbās. Mayoritas ulama menyebutnya sebagai Nabi yang berusia panjang dan masih hidup hingga sekarang. Lihat: Muḥammad al-Mubarakfurī, *Tuḥfah al-Aḥwadhī*, jil. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 432.

Sedikit berbeda dengan terminologi tersebut, tradisi pembacaan *al-Musabbi'āt* yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini agak lebih ringkas dengan hanya memuat enam surah di dalamnya, yakni al-Fātihah, al-Insyirah, al-Qadr, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās. Meskipun terminologi *al-Musabbi'āt* menunjukkan muatan yang berbeda di antara keduanya, namun secara etimologis penggunaan nama *al-Musabbi'āt* pada kedua istilah ini menunjukkan definisi dan asal-usul kata yang sama.

## 2. Surah-Surah *al-Musabbi'āt*

### a. Al-Fātihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)  
 مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
 (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S. al-Fātihah [1]: 1-7).

Surah al-Fātihah merupakan salah satu surah yang paling agung dan juga memiliki bermacam-macam nama. Ini dikarenakan oleh sebab banyaknya kandungan yang termuat di dalam surah tersebut. Di antara nama-nama surah tersebut yang populer adalah *pertama*, surah al-Fātihah, yang artinya pembukaan atau permulaan. Surah ini dinamakan al-Fātihah sebab surah ini digunakan sebagai pembuka yang mengawali surah-surah dalam kitab suci al-Qur'an. Penetapannya sebagai pembuka al-Qur'an ini didasarkan pada *tauqifi* yakni instruksi dan petunjuk langsung dari Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. *Kedua*, *Umm al-Qur'an*, yang berarti surah ini sebagai induk, pokok, atau basis bagi al-Qur'an secara keseluruhan.

Al-Fātihah terdiri dari tujuh ayat dan menurut mayoritas ulama diturunkan di Makkah (surah makiyah).<sup>25</sup> Namun menurut pendapat dari sebagian mufasir, seperti Mujāhid, surah ini termasuk kategori madaniyah atau yang turun di Madinah. Pendapat ketiga mengatakan surah ini diturunkan dua kali, masing-masing di Makkah dan Madinah. Ia merupakan surah pertama dalam daftar surah al-Qur'an. Meskipun begitu, al-Fātihah bukanlah merupakan surah yang pertama kali diturunkan karena mayoritas ulama menegaskan bahwa wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah surah al-'Alaq.

Surah ini dinamakan al-Fātihah (pembuka) sebab secara tekstual dalam mushaf ia memang merupakan surah yang menjadi pembuka dan mengawali al-Qur'an. Di samping itu ia juga menjadi bacaan wajib dalam shalat sebelum membaca surah-surah lainnya.<sup>26</sup> Selain al-Fātihah, surah ini juga dinamakan oleh mayoritas ulama dengan *Umm al-Kitāb*. Namun menurut Anas, al-Ḥasan, dan Ibn Sirrin, nama *Umm al-Kitāb* seharusnya adalah sebutan untuk *al-Lauh al-Mahfūz*, bukan untuk surah ini.

Selain kedua nama itu di atas, al-Suyūṭī menjelaskan surah ini memiliki lebih dari dua puluh nama, di antaranya adalah *al-Wafiyah* (yang mencakup), *al-Sab' al-Masānī* (tujuh ayat yang diulang-ulang), dan *al-Syafiyah* (yang menyembuhkan).<sup>27</sup> Sedangkan Ibn Kathīr mengatakan bahwa surah al-Fātihah juga dapat dinamai *al-Syifā* yang berarti obat, ini didasarkan pada hadits *marfū'* yang diriwayatkan al-Darīmī dari Abū Sa'id yang berbunyi *Fātihah al-Kitāb Syifā min Kulli Samm'* (surah al-Fātihah adalah obat dari setiap penyakit).<sup>28</sup>

Muḥammad Nawawi Banten dalam tafsirnya menuliskan beberapa kandungan yang terdapat dalam surah al-Fātihah. Beliau

<sup>25</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 17.

<sup>26</sup> Ismā'īl Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 101.

<sup>27</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz I, (Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, t.t), 148

<sup>28</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz I, 15-18.

mencatat sedikitnya terdapat empat kandungan di dalamnya.<sup>29</sup> Yakni ilmu usul, ilmu furuk, ilmu akhlak, dan ilmu sejarah. Pertama, ilmu usul yang secara umum adalah soal keyakinan atau keimanan. Beberapa prinsip agama seperti, ketuhanan yang tertuang dalam ayat ke-2, kenabian dalam bunyi ayat ke-7 *alladhīna an ‘amta ‘alaihim*, dan kebangkitan hari kiamat dalam ayat ke-4.

Kandungan kedua, ilmu furuk yang secara bahasa berarti ilmu cabang. Ilmu ini juga disebut dengan ilmu syariat. Dalam kerangka syariat ini, prinsip utamanya adalah soal ibadah. *Mainstream* dari pelajaran furuk adalah seperangkat aturan di dalamnya untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan agama sebagai bentuk ubudiah, baik dalam bentuk ibadah sosial dengan harta (*māliyyah*) maupun ibadah individual (*badaniyyah*). Prinsip yang demikian itu tertuang pada ayat ke-5 dalam kalimat *iyyāka na’budu* atau *hanya kepada Engkaulah kami menyembah*.

Kandungan ketiga, ilmu akhlak atau etika agama yang merupakan landasan untuk kesempurnaan beragama. Jika ilmu syariat adalah seperangkat aturan agama, maka ilmu akhlak menjadi norma-normanya atau seperangkat nilai atau norma dalam menjalankan agama. Hal ini sebagaimana tertuang dalam kalimat *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan yang lurus) yang menjadi nilai-nilai luhur baik dalam hal keimanan maupun mengerjakan syariat.

Kandungan keempat adalah ilmu sejarah. *‘Ilm al-qāṣaṣ* atau kisah-kisah tentang umat terdahulu termuat dalam ayat ke-7. Kisah tentang umat-umat yang dijanjikan akan mendapatkan kebaikan termaktub dalam kalimat *an ‘amta ‘alaihim* (orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka). Sebaliknya, kelompok yang akan dijanjikan akan mendapatkan penderitaan dirangkum dalam kalimat

---

<sup>29</sup> Muhammad Nawawi, *Marāḥ Labid li Kasyfī Ma’na Qur’ānin Majīd*, juz I, (Beirut, Dār al-Fikr: 2007), 3

*gair al-magdūbi 'alaihīm wa la al-dḍāllīn* (bukan [jalan] mereka yang dimurkai, dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat).

b. Al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا  
لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ  
فَأَنْصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S. al-Insyirah [94]: 1-8).

Surah urutan yang ke-94 dalam mushaf al-Qur’an dan wahyu yang ke-12 dari segi urutan turunnya wahyu setelah surah *al-Duḥā* dan sebelum *al-‘Asr*. Merupakan jenis surah makiyah<sup>30</sup> menurut versi beberapa ulama atau madaniah dalam pandangan ulama lainnya.<sup>31</sup> Berjumlah delapan ayat dan biasa disebut dengan beberapa nama, antara lain al-Insyirah, al-Syarh, dan ada pula yang menamakannya dengan surah *alam nasyrah*, yang semua nama-nama ini diambilkan dari ayat pertama dalam surah tersebut. Tema besar surah ini adalah terkait dengan posisi Nabi Muhammad saw. Dia adalah orang yang agung dengan kedudukan yang sangat tinggi di mata Allah Swt., serta karunia yang diberikan kepadanya, berupa kelapangan hati Nabi Muhammad dan memenuhinya dengan keyakinan dan ilmu pengetahuan, serta melepaskannya dari unsur ketakutan dan khawatir akan masa depan.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ali al-Ṣābuni, *Ṣafwātu al-Tafāsīr*, jilid III, cet. X, (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1980), 555.

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, cet. V, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 403.

<sup>32</sup> Al-Ṣābuni, *Ṣafwātu al-Tafāsīr*, 555.

Allah mengingatkan Nabi saw, bahwa walaupun dakwahnya berat dan banyak penolakan yang ia alami, namun sesungguhnya dia tetap memiliki Allah yang selalu menyertai.<sup>33</sup> Meskipun surah ini menyebut bahwa diambil rasa takut dalam diri Rasul, tetapi dalam pandangan Quraish Shihab ayat ini diturunkan, pada saat hati Nabi saw dalam kondisi lapang. Hanya saja terbesit di hatinya ada perbandingan antara dakwahnya dengan para nabi sebelumnya, lalu memohon permintaan kecil yang sesungguhnya tidak sebanding dengan rahmat yang telah Allah curahkan. Secara garis besar, surah ini dimulai dengan deskripsi pemberian kedamaian batin Nabi Muhammad, dan diakhiri dengan instruksi yang dapat menghantarkan seseorang menuju kedamaian tersebut.

Surah ini terkenal memiliki nilai *fadhilah* (keutamaan) atau khasiat bagi pembacanya. Di antaranya adalah dapat menghilangkan rasa cemas dan khawatir, melapangkan rezeki, serta mengangkat wabah kelaparan, masa paceklik/inflasi.<sup>34</sup>

c. Al-Qadr

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (Q.S. al-Qadr [97]: 1-5).

Berisikan lima ayat menurut ulama Madinah, Basrah dan Kufah, atau enam ayat versi ulama Mekkah dan Syam. Surah al-Qadr berada di surah ke-96 dalam urutan kitab suci al-Qur’an. Menurut beberapa

<sup>33</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 408.

<sup>34</sup> Aḥmad al-Dairabī, *al-Mujarabāt al-Dairabī al-Kabīr*, (Mesir: Maktabah al-Najjariyyah, t.t.), 29.

ulama, termasuk jenis surah makkiyah dan menjadi wahyu ke-24 atau ke-25 yang turun setelah ‘*abasa wa tawallā*’ dan sebelum surah al-Syams. Ulama yang lain mengkategorikannya termasuk madaniyah. Pendapat ini juga diamini oleh Quraish Shihab yang cenderung memasukkannya ke dalam kategori ini dengan memperhatikan kandungan isinya. Ia lebih suka menyebutnya sebagai madaniyah dengan alasan bahwa pembahasan utamanya adalah *lailah al-qadr*; yaitu salah satu malam pada bulan Ramadan, sedangkan berpuasa bagi umat muslim di bulan tersebut baru diperintahkan usai Rasul berhijrah.

Secara umum surah ini menggambarkan tentang keagungan suatu malam di bulan Ramadan yang dinamakan *lailah al-qadr*. Pada malam ini pula al-Qur’an turun ke dunia untuk pertama kalinya. Dijelaskan bagaimana keagungan malam *lailah al-qadr* bernilai lebih dari seribu bulan. Terlepas dari perdebatan tafsir terkait makna seribu bulan, surah ini menegaskan bahwa keagungan malam tersebut sebagai bentuk pemuliaan atas diturunkannya wahyu. Juga menjadi keistimewaan tersendiri karena para malaikat turun untuk memberikan kebaikan dan rahmat sejahtera sampai fajar tiba.

Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya *Lubāb al-Nuqūl* menjelaskan informasi sebab diturunkannya surah tersebut dengan sebuah hadis riwayat Tirmidhī. Nabi bermimpi tentang bani Umayyah yang mencemoohnya:

إِنَّ النَّبِيَّ رَأَى بَنِي أُمَيَّةَ عَلَى مَنبَرِهِ فَسَاءَهُ ذَلِكَ فَنَزَلَتْ "إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ"  
 وَنَزَلَتْ "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ  
 أَلْفِ شَهْرٍ" تَمْلِكُهَا بَعْدَكَ بَنُو أُمَيَّةَ

“Sesungguhnya, Nabi saw. bermimpi melihat bani Umayyah di atas mimbarinya dan menjelekkannya, kemudian turunlah ayat ‘*Innā aṭaināka al-kauthar*’ dan turun pula ayat ‘*Innā anzalnāhu fī lailah al-Qadr. Wa mā adrāka mā lailah al-qadr. Lailah al-qadr khairun min alfi syahr*’.

Bani Umayyah akan menguasai setelah kepergianmu” (H.R. Tirmidhī, Ḥākim, dan Ibn Jarīr).<sup>35</sup>

Terdapat pula keterangan lain tentang asbabunnuzul surah ini yakni hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abū Ḥātim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَبَسَ السِّلَاحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلْفَ شَهْرٍ فَعَجَبَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ" الَّذِي لَبَسَ ذَلِكَ الرَّجُلُ السِّلَاحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Rasulullah saw. menceritakan seorang laki-laki dari bani Israil yang mengenakan senjata untuk berperang di jalan Allah selama seribu bulan sehingga hal tersebut membuat terheran-heran orang-orang muslim. Kemudian Allah turunkan ayat ‘*Innā anzalnāhu fī lailah al-qadr. Wa mā adrā ka mā lailah al-qadr. Lailah al-qadr khairun min alfi syahr*’ (bulan) yang pada bulan itu seorang laki-laki tersebut mengenakan senjata di jalan Allah.” (H.R. Ibn Abū Ḥātim).<sup>36</sup>

Beberapa ulama menguraikan manfaat dan khasiat khusus dari amaliah pembacaan surah ini. Di antaranya adalah sebagai wasilah (perantara) agar segera dikabulkan hajat kehidupan, dapat menghindarkan pembacanya dari bala (malapetka) dan meringankan siksa kubur.<sup>37</sup>

d. Al-Ikhlāṣ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۞ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۞

“Katakanlah, ‘Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia’.” (Q.S. al-Ikhlāṣ [112]: 1- 4).

<sup>35</sup> Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl*, 464.

<sup>36</sup> Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl*, 464. Lihat pula: al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, juz 10, 397.

<sup>37</sup> Al-Dairabi, *al-Mujarabāt al-Dairabī al-Kabīr*, 28.

Posisi surah ini terletak yang ke 112 dalam urutan mushaf al-Qur'an dan termasuk surah makiyah.<sup>38</sup> Surah yang pendek ini hanya memuat 4 ayat namun menyamai satu pertiga al-Qur'an sebagaimana nanti akan dipaparkan dalam beberapa riwayat hadis. Surah al-Ikhlāṣ mempunyai banyak sebutan nama yang hal itu menunjukkan akan keistimewaan dari surah tersebut. Al-Rāzi menyebutkan setidaknya ada dua puluh nama untuk surah ini, yakni *al-Tafrid*, *al-Tajrid*, *al-Tauḥīd*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Najāh*, *al-Wilāyah*, *al-Nisbah*, *al-Ma'rifah*, *al-Jamal*, *al-Muqasyqisyah*, *al-Mu'awwizah*, *al-Ṣamad*, *al-Asas*, *al-Mani'ah*, *al-Mahḍar*, *al-Bara'ah*, *al-Munaffirah*, *al-Muzakkirah*, *al-Nūr*, dan *al-Aman*.<sup>39</sup> Surah ini merupakan wahyu yang ke-19 yang tema utamanya adalah tentang kemurnian tauhid dan membebaskan apa yang tidak layak bagi Allah Swt. (*al-Ṣifat al-Salbiyyah*). Karena kandungannya tersebut, maka tidak mengherankan bila surah ini lebih populer dengan nama al-Ikhlāṣ.

Ibn Abū Hātim meriwayatkan dari Ibn 'Abbās tentang asbabunnuzul surah al-Ikhlāṣ. Bahwa, surah ini diturunkan untuk menjawab sekelompok orang Yahudi telah mendatangi Nabi saw. dan mengatakan, "Hai, Muhammad, gambarkanlah kepada kami tentang Tuhanmu." Kemudian, Allah menurunkan surah al-Ikhlāṣ.<sup>40</sup>

Munasabah antara surah ini dengan surah sebelumnya sangatlah terlihat. Surah al-Kāfirūn bermaksud untuk melepaskan seseorang dari setiap hal yang mengarah kepada kufur dan syirik, sementara pada surah al-Ikhlāṣ bertujuan untuk meneguhkan ketauhidan pada Allah Swt. dan pengakuan akan kesempurnaan sifat-Nya yang disertai penyerahan diri agar senantiasa Dia menjadi tujuan utama yang tidak ada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Oleh sebab itu, dua surah ini seringkali dibaca

---

<sup>38</sup> Muḥammad al-Tha'labī, *al-Kasyf wa al-Bayān*, jilid 10 (Beirut: Dar Ihyā'i at-Turāth, 2002), 330.

<sup>39</sup> Al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Gaib*, Juz 32, 161-162.

<sup>40</sup> Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl*, jilid II, 238.

bersama di beberapa salat, misalnya pada kedua rakaat salat fajar, salat duha, salat sunah magrib, dan lain-lain.<sup>41</sup>

Surah ini mempunyai banyak keistimewaan sebagaimana dalam riwayat imam Bukhārī, hadis nomor 4627 yang diceritakan dari Abū Saʿīd al-Khudrī<sup>42</sup>:

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ فُلْنَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا  
فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ  
يَتَقَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ  
ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Diceritakan dari Abū Saʿīd al-Khudrī, bahwa seseorang mendengar ada orang lain yang membaca surah ‘*Qul huwa Allāhu Aḥad*’ yang dibaca secara berulang-ulang. Lantas, pada pagi harinya ia datang kepada Rasulullah saw. dan dengan nada meremehkan ia melaporkan hal tersebut. Kemudian, Rasul bersabda, ‘Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhlāṣ itu sangat sebanding dengan sepertiga al-Qur’an.’ (H.R. Bukhārī).

Dan dalam riwayat yang lain, al-Bukhārī juga menceritakan dari Abū Saʿīd al-Khudrī, bahwa ia berkata:<sup>43</sup>

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ  
فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ  
الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

“Nabi saw. bersabda kepada para sahabatnya, ‘Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari al-Qur’an pada setiap malamnya?’ Dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, ‘Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu, wahai Rasulullah?’ Maka, beliau pun bersabda, ‘*Allāhul wāḥid al-ṣamad* (maksudnya surat al-Ikhlāṣ) nilainya adalah sepertiga al-Qur’an.’” (H.R. Bukhārī).

<sup>41</sup> Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr*, jilid 15, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 717.

<sup>42</sup> Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Mesir: Maktabah Ibād al-Raḥmān, 2008), 419.

<sup>43</sup> Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, 420.

e. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ  
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.’” (Q.S. al-Falaq [113]: 1-5).

Surah al-Falaq terdiri dari lima ayat. Penamaan al-Falaq yang secara bahasa bermakna yang terbelah diambilkan dari ayat pertama. Namun, terkait terminologi kata *al-Falaq* dalam surah ini ulama berbeda pendapat mengartikannya. Yang pertama *al-Falaq* dimaknai dengan subuh. Makna ini adalah pendapat dari mayoritas ulama. Al-Zujāj menegaskan makna ini dan memberikan argumentasi, bahwasanya waktu subuh terbelah (terpisahkan) daripada waktu malam. Terminologi kedua *al-Falaq* berarti segala sesuatu yang ditakdirkan terbelah oleh Allah Swt., seperti tanah yang terbelah oleh tanaman, pegunungan terbelah oleh mata air, rahim seorang ibu yang terbelah oleh kelahiran bayi, ataupun hati yang terbelah oleh pengetahuan makrifat. Dan pendapat yang lain menyatakan *al-Falaq* adalah sebuah nama lembah di neraka jahanam.<sup>44</sup>

Di samping nama *al-Falaq*, surah ini juga dikenal dengan nama surah *Qul a'ūzu bi rabb al-falaq*. Bersama dengan surah al-Nās, keduanya disebut juga dengan istilah *al-Mu'awwizatain*, yakni dua surah yang menuntun pembacanya menuju tempat perlindungan.<sup>45</sup> Surah al-Falaq disebut *al-Mu'awwizah al-Ulā*. Sedangkan surah al-Nās disebut *al-Mu'awwizah al-Sāniyah*. Kedua surah ini juga disebut

<sup>44</sup> Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, juz 32, 175-176.

<sup>45</sup> Muḥammad Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 30 (Beirut: Muassasah al-Tarīkh al-‘Arabī, 2000), 545.

dengan *al-Muqasyqisyat*, yang berarti dua surah yang membebaskan pembacanya dari sifat kemunafikan.<sup>46</sup>

Surah ini diturunkan satu paket dengan surah al-Nās. Menurut pendapat Jābir, Ḥasan, Aṭa', dan Ikrimah, sebagaimana juga pendapat mayoritas ulama, kedua surah ini merupakan surah makiyah. Pada saat itu, kaum musyrikin Mekkah berusaha melakukan upaya tindakan untuk mencederai Nabi Muhammad dengan 'ain (pandangan mata yang merusak atau membinasakan). Kemudian Allah turunkan surah al-Falaq dan surah al-Nās ini sebagai penangkalnya. Namun menurut Qatadah, keduanya adalah madaniah berdasarkan riwayat Abū Ṣāliḥ dari Ibn 'Abbās.<sup>47</sup> Dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa surah ini turun ketika seorang Yahudi Madinah bernama Lubaid Ibn A'sam berusaha menyihir Rasulullah saw.

f. Al-Nās

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia’.” (Q.S. al-Nās [114]: 1-6).

Surah al-Nās berisikan lima butir ayat. Kata *al-Nās* yang secara bahasa bermakna manusia disebutkan berulang kali pada keenam ayatnya, sehingga kata *al-Nās* tersebut menjadi nama untuk menyebut surah ini. Al-Rāzi menjelaskan bahwa pengulangan kata *al-Nās* ini untuk menunjukkan akan kemuliaan derajat manusia di sisi Allah Swt. Di samping itu, pengulangan ini berfungsi sebagai penegasan bahwa Allah Swt. adalah pemilik, raja dan tuhan manusia sehingga manusia

<sup>46</sup> Alfina Silmi Kaffah dan Hisan Mursalin, "Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Nas Menurut Kitab Jalalain dan Al-Qurthubi," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, No. 2 (Juni 2023): 162.

<sup>47</sup> Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, juz 30, 545.

dengan ketidakberdayaannya punya ikatan sebagai seorang hamba tuhan yang tidak mungkin bisa diingkari.<sup>48</sup>

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, surah ini termasuk kelompok surah makiyah menurut versi sebagian ulama dan madaniyah menurut pendapat yang lain, yang diturunkan dalam satu paket bersama surah al-Falaq yang kemudian keduanya dikenal dengan nama *al-mu'awwizatain*. Di samping itu, al-Bukhārī menulis istilah lain yakni *al-mu'awwizat* untuk menyebut kedua surah ini bersama dengan surah al-Ikhlāṣ. Hal ini berdasarkan pada sebuah riwayat hadis yang diceritakan oleh 'Uqbah Ibn 'Āmir:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ قُلْتُ وَمَا أَقُولُ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ فَقَرَأَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ لَمْ يَتَعَوَّذُ النَّاسُ بِمِثْلِهِنَّ أَوْ لَا يَتَعَوَّذُ النَّاسُ بِمِثْلِهِنَّ

“Rasulullah saw. berkata kepadaku, ‘Katakanlah!’ Aku bertanya, ‘Apa yang harus aku katakan?’ Beliau menjawab, ‘*Qul huwaallāhu aḥad* (Katakanlah, ‘Dia-lah Allah, Yang Maha Esa), *Qul a’ūdhu bi rabb al-Falaq* (Katakanlah: ‘Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh) dan *Qul a’ūdhu bi rabb al-nās* (Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia).’ Rasulullah saw. kemudian membaca ayat-ayat tersebut, setelah itu beliau bersabda, ‘Manusia tidak akan mendapatkan suatu perlindungan yang semisal dengan ayat-ayat tersebut.’” (H.R. Aḥmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibbān).<sup>49</sup>

### C. Teori yang Relevan dengan Penelitian

Dalam penelitian ini, teori transmisi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq menjadi landasan yang relevan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan praktik keagamaan dalam Islam ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teori ini penting karena mencerminkan bahwa proses transmisi bukanlah pemindahan informasi yang statis, tetapi

<sup>48</sup> Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, juz 32, 181.

<sup>49</sup> Ibn Ḥājar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 9 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1990), 62.

melibatkan interpretasi, penyesuaian, dan transformasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah setiap zaman.

Pola transmisi yang dijelaskan oleh Ahmad Rafiq merujuk pada bagaimana pengetahuan dan praktik keagamaan dalam Islam diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, transmisi tidak hanya melibatkan penyampaian informasi secara langsung, tetapi juga mencakup proses interpretasi dan penyesuaian yang membuat pengetahuan tersebut relevan dengan situasi dan kondisi zaman. Rafiq mengidentifikasi tiga pola utama dalam transmisi tersebut: (1) transmisi referensial, (2) transmisi melalui sanad atau guru-murid, dan (3) transmisi dalam bentuk tradisi diskursif.

**Pertama**, pola transmisi referensial terjadi ketika suatu teks atau riwayat dikutip atau disebutkan oleh penulis atau ulama yang hidup di zaman yang berbeda. Sebagai contoh, Ahmad Rafiq menjelaskan bagaimana al-Bukhari mengutip hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi dan menjadikannya bagian dari *Sahih*-nya. Hadits ini kemudian dirujuk kembali oleh ulama berikutnya seperti al-Nawawi, meskipun ia tidak secara langsung menyebut sumber asli hadits tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan diturunkan melalui referensi ke literatur sebelumnya, meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit dari mana sumbernya berasal.<sup>50</sup>

**Kedua**, pola transmisi melalui sanad merupakan metode tradisional dalam Islam di mana pengetahuan diturunkan melalui rantai guru-murid yang terhubung secara langsung hingga ke Nabi Muhammad. Sanad adalah rantai otoritas yang memastikan bahwa pengetahuan yang diturunkan adalah autentik dan benar. Dalam kasus ini, seorang murid harus belajar secara langsung dari seorang guru yang memiliki otoritas atas bacaan atau ajaran tertentu, seperti *qirā'ah al-Qur'ān*. Proses ini melibatkan praktik otentikasi melalui pengujian langsung kemampuan murid, dan setelah murid lulus ujiannya, ia mendapatkan otorisasi untuk mengajarkan atau menyebarkan pengetahuan tersebut. Pola ini

---

<sup>50</sup> Ahmad Rafiq, "Living Quran: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 22, No. 2, Juli 2021, 478.

berfungsi sebagai jaminan, bahwa pengetahuan yang ditransmisikan tetap autentik dari generasi ke generasi.<sup>51</sup>

**Ketiga**, transmisi dalam bentuk tradisi diskursif adalah pola yang lebih fleksibel dan tidak memerlukan rujukan langsung ke teks atau sanad tertentu. Dalam hal ini, praktik-praktik keagamaan berkembang dalam masyarakat melalui wacana yang hidup, yaitu gabungan dari narasi keagamaan, adat, teks, serta norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat. Contoh yang diberikan adalah praktik membaca al-Qur'an dalam momen-momen penting seperti kehamilan atau kematian. Praktik-praktik ini tidak selalu didasarkan pada sanad atau teks, tetapi lebih pada pemahaman masyarakat tentang keutamaan al-Qur'an dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh.<sup>52</sup>

Ketiga pola transmisi ini menunjukkan bahwa dalam proses penyebaran pengetahuan dan praktik keagamaan, selalu terjadi transformasi. Ketika suatu peristiwa atau riwayat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maknanya dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya di mana ia diterima. Sejarah dalam konteks ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang dan diinterpretasikan ulang oleh setiap generasi yang menerimanya. Dengan kata lain, transmisi pengetahuan dalam Islam tidak hanya sekadar memindahkan informasi, tetapi juga melibatkan proses penafsiran dan adaptasi yang terus-menerus.

Dengan mengkaji pola-pola transmisi yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan keagamaan terus berkembang dan diadaptasi oleh masyarakat Muslim di berbagai zaman, tanpa kehilangan otentisitasnya.

---

<sup>51</sup> Ahmad Rafiq, "Living Quran: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture", 478-479.

<sup>52</sup> Ahmad Rafiq, "Living Quran: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture", 479.